



Mengkritik Pemimpin Perspektif Hadis

Gustanul Arifin Batubara

UIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Febriyeni

UIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putiah, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi

Korespondensi penulis: sigalemot008@gmail.com

Abstract. *Advice or criticism becomes included into the public opinion debate. Actually, criticism of leaders is helpful guidance for using amar ma'ruf nahi munkar. In this regard, of course, it cannot be isolated from the ultimate rule guiding human life—that of the Koran and Hadiths. Criticizing is responding with a description or evaluation of the excellent and bad of something. Disagreement or dislike of anything generates criticism. In this issue, criticism is sometimes expressed without purpose and sometimes overlooks the moral principles included in the critique. Thus, the hadith offers the solution to this issue and a model of the actual core of recruiting leaders. This study aims to give an overview of the quality and knowledge of the hadiths concerning criticizing leaders so that they can be a solution to this problem; it is hoped that it will be able to provide understanding for critics and leaders to better grasp the idea of criticism and tolerance in receiving criticism. Using the Maudhui technique and knowledge of the hadiths on textually and contextually criticizing leaders, this study is a comprehensive library research. The findings of this study are clauses that will capture the core of criticizing leaders, in which the hadiths can be interpreted as suggestions for ma'ruf behavior towards leaders but with restrictions that must be maintained in conveying criticism so that divisions among the people do not develop.*

Keywords: Hadith, Critic, Leader

Abstrak. Saran atau kritik dimasukkan ke dalam perdebatan opini publik. Sebenarnya kritik terhadap pemimpin merupakan pedoman yang bermanfaat dalam menggunakan amar ma'ruf nahi munkar. Tentu saja dalam hal ini tidak lepas dari aturan terbesar yang mengatur kehidupan manusia, yakni Al-Quran dan Hadits. Mengkritik adalah menyikapi dengan mengacu pada baik buruknya suatu hal disertai uraian atau analisisnya. Ketidaksepakatan atau ketidaksaaman terhadap apa pun menimbulkan kritik. Dalam isu ini, kritik terkadang diungkapkan tanpa tujuan dan terkadang mengabaikan unsur-unsur baik yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, hadis ini menawarkan solusi atas persoalan ini dan sebuah model inti sebenarnya dari pengawasan terhadap para pemimpin. Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kualitas dan pengetahuan hadis-hadis tentang mengkritik pemimpin sehingga dapat menjadi solusi permasalahan tersebut; diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi para kritikus dan pemimpin untuk lebih memahami gagasan kritik dan toleransi dalam menerima kritik. Dengan menggunakan teknik Maudhui dan pengetahuan hadits tentang mengkritik pemimpin secara tekstual dan kontekstual, penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan. Temuan penelitian ini adalah klausul-klausul yang akan menangkap inti dari mengkritik pemimpin yang mana hadis-hadis tersebut dapat dipandang sebagai anjuran untuk bertindak ma'ruf terhadap pemimpin namun dengan batasan yang harus tetap dijaga dalam menyampaikan kritik agar tidak terjadi perpecahan di kalangan umat.

Kata Kunci: Hadis, Kritik, Pemimpin

Received Januari, 2026; Revised Januari, 2026; Februari 2026*

* Gustanul Arifin Batubara, sigalemot008@gmail.com

LATAR BELAKANG

Menurut Islam, karena pemimpin adalah individu dengan kedudukan tertinggi yang memiliki otoritas struktural, maka setiap manusia wajib mengikutinya. Mengikuti seorang pemimpin adalah kewajiban yang harus dilakukan umat Islam; Hal ini banyak terlihat dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَئِكَ مَنْ كُمْ فَإِنْ تَنَازَ عَثْمَ فِي شَيْءٍ فَرُدُّهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ حَيْرٌ وَّاحْسَنُ ثَوْبًا

Artinya: " Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasulullah (Muhammad), dan Ulil Amri (pemilik) di antara kamu. Kemudian, jika kalian berbeda pendapat tentang suatu hal, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul (Sunnahnya), jika kalian beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Itu lebih penting (bagi Anda) dan konsekuensinya lebih baik." (QS. An- Nisa: 59).

Kepatuhan terhadap seorang pemimpin berarti menyerah dan mengikuti segala keadaan dan kondisi, baik dalam keadaan menantang maupun menguntungkan; ini bukanlah ketaatan yang tiada habisnya. Mengikuti seorang pemimpin berarti Anda harus mengesampingkan kepentingan pribadi dan tidak berhak mencampuri urusan pemimpin tersebut sampai Anda melihat dengan jelas ketidakpercayaan terhadap pemimpin dan pemerintahannya. Islam juga tidak melarang umatnya mempertanyakan pemimpinnya. Meski begitu, kritik tidak dikesampingkan begitu saja; Bahkan dalam hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam diajarkan bahwa mengungkapkan perkataan yang haq (kebenaran) adalah bagian dari jihad seperti pada hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَادَةَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ عَيْنَى أَبْنَ هَارُونَ أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جُحَادَةَ عَنْ عَطِيَّةَ الْعَوْفِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةً عَدَلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ أَوْ أَمِيرٍ جَائِرٍ

" memberitahu kami "Rasulullah bersabda, "Jihad yang paling penting adalah menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang zalim, atau pemimpin yang zalim." Muhammad bin Ubada Al Wasithi berkata, menceritakan kepada kami Yazid." (HR. Abu Daud no. 3781) (Al-Azadi, 1996).

Secara tertulis maupun tidak, pernyataan "adlin", seperti di masa lalu" mencerminkan arti kata yang ditujukan kepada penguasa yang tidak adil. Mengucapkan kalimat haq/kalimatu 'adlin merupakan bagian dari afdhulu al-jihad karena Kalimatu 'adlin memuat perintah tentang keburukan atau pencegahan keburukan. Seperti halnya melawan lawan, akan ada ketidakpastian dan ketakutan akan kegagalan dan mungkin kehancuran. Demikian pula, ketika menyampaikan kebenaran kepada pemimpin yang tidak adil, seseorang akan khawatir apakah kebenaran tersebut akan diterima atau tidak, sehingga membahayakan dirinya sendiri dari tangan pemimpin yang tidak adil tersebut (Aan, 2019).

Namun dalam hadis lain yang diriwayatkan dalam riwayat Hisyam bin Hakim dan Iyadh bin Ghanam, dalam menyampaikan kritik atau teguran terhadap seorang pemimpin, terdapat bukti adanya larangan untuk melakukan hal tersebut. Hadits tersebut menceritakan tentang pemimpin Iyadl bin Ghanam yang perbuatannya dikecam oleh Hisyam bin Hakim, yang mencambuk kaum Dariya hingga Hisyam bin Hakim berkata dengan suara lantang di depan umum "Iyadl, tidakkah kamu mendengar bahwa orang yang menyiksa manusia itu kebanyakan adalah orang yang memimpin?" Iyadl bin Ghanim menjawab komentar Hisyam bin Hakim dengan menyatakan, "Tidakkah kamu

juga mendengar Rasulullah SAW bersabda: barangsiapa ingin menasihati seorang pemimpin tentang suatu topik, jangan melakukannya di depan umum. berduaan dengannya."

Hal ini membuat penulis percaya bahwa penting untuk menyelidiki pengetahuan nyata dan kualitas hadis dalam mengkritik pemimpin dan bahwa penelitian ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan juga metode dan hal-hal apa saja yang patut dipertanyakan. Penulis termotivasi untuk memperluas penyelidikannya lebih jauh lagi dengan adanya hal-hal yang memerlukan perhatian dalam bidang ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian pada masalah mengkritik pemimpin perspektif hadis adalah menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan persepsi yang mendalam pada suatu fenomena dengan detail pada suatu permasalahan, ada beberapa pengertian mengenai penelitian kualitatif ini diantaranya penelitian kualitatif adalah metode yang dilakukan oleh peneliti yang mampu mengambil data yang pada prinsipnya sebagai peneliti tunggal dalam segala aspek, walaupun dilapangan dapat dibantu oleh kelompok atau orang lain. Sedangkan metode *maudhu'I* merupakan cara pengumpulan hadis-hadis sesuai topik tertentu yang kemudian dijelasakan dengan asbab al-wurud dan pemahamannya dengan penjelasan dan pengkajiannya. Pendekatan metode *maudhu'I* dengan pemahaman hadis ialah memahami makna dan maksud yang tedapat pada hadis dengan mencari dan mempelajari hadis-hadis dengan memilih, mempertimbangkan dan memperhatikan korelasi hadis-hadis tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dan utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas Hadis-Hadis Tentang Mengkritik Pemimpin

1. Penelusuran Hadis pada Kitab Sumber

Terbukti dari pengumpulan hadis-hadis yang akan penulis selidiki bahwa istilah Kritik atau Naqd tidak ada dalam hadis-hadis Nabi. Namun dalam edisi kali ini penulis menekankan definisinya karena pada hakikatnya kritik itu ibarat nasihat dan harus diungkapkan dalam bentuk bimbingan. Oleh karena itu penulis mengembangkan perburuan hadis ini dengan menggunakan kata-kata **ينصح، كلمة عدل، سلطان** dan hal-hal yang terkait dengan evaluasi dan bimbingan bagi para pemimpin. Oleh karena itu, penulis mengelompokkan hadis-hadis yang mencela pemimpin berdasarkan kriteria ini:

2. Hadis Tentang Mengatakan Perkataan Yang *Haq* Kepada Pemimpin

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَادَةَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ هَارُونَ أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جُحَادَةَ عَنْ عَطِيَّةَ الْعَوْفِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ عَدْلٌ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ أَوْ أَمِيرٍ جَائِرٍ

Telah memberitahukan kita "Rasulullah bersabda, "Jihad yang paling utama adalah menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang zalim, atau pemimpin yang zalim," kata Muhammad bin Ubadah Al Wasithi, "Telah memberitahu kami Yazid –artinya Yazid bin Harun-bersabda, telah menceritakan kepada kami kata *Isra'il*, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Juhadah dari Athyah Al 'Aufi dari Abu Sa'id Al Khudri." (HR. Abu Daud no. 3781) (Ishaq, 2004).

Pemaparan hadits ini oleh Abu Daud Sulaiman bin Al asy dalam kitab sunannya pada bab "Al amru wan nahyu" sedikitnya terdiri dari lima baris. Al Hafizh Abu Thahir

mengatakan hadits ini hasan dan dikuatkan oleh Nasiruddin Al-Abani dalam silsilah hadis (Al-Abani, 1996).

حَدَّثَنِي أَبُو عَلَيٰ الْحَافِظُ، أَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ عُمَرَ بْنِ سُطَامِ الْمَرْوَزِيُّ، ثَا أَحْمَدُ بْنُ سَيَّارِ، وَمُحَمَّدُ بْنُ اللَّيْثِ قَالَا: ثَا رَافِعُ بْنُ أَشْرَسَ الْمَرْوَزِيُّ، ثَا حُقَيْدُ الصَّفَّارُ، عَنْ ابْرَاهِيمِ الصَّائِغِ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "سَيِّدُ الشُّهَدَاءِ حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَرَجُلٌ قَالَ إِلَى إِمَامِ جَانِرِ، فَأَمَرَهُ وَنَهَا فَقْتَلَهُ"

"Telah menasihati Muhammad bin al-Laits, Ahmad bin Sayyar, Abu Ali al-Hafidz, Ahmad bin Muhammad bin Umar bin Bistham al-Marwazi: Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: Pemimpin para syuhada adalah Hamzah bin Abdul Muttalib, dan seorang laki-laki siapa yang berdiri di hadapan penguasa yang tidak adil, kemudian dia memerintahkan dan mencegahnya (dari kejahanatan) kemudian dia dibunuh (oleh penguasa itu)." (HR.Al-Hakim no 4872)

Hadits ini dicatat oleh Al-Hakim dalam kitabnya Al-Mustadrak, yang kita ketahui berisi hadits-hadits yang tidak diriwayatkan oleh umat Islam atau Bukhari. Hadits ini shahih sesuai dengan syarat Al-hakim namun tidak diriwayatkan oleh umat Islam atau Bukhari, dan juga dibenarkan oleh Syekh Al-Abani dalam Silsilah asy-Saheihah (Al-Abani, 1996).

3. Hadis Tentang Anjuran Memberikan Kritikan Atau Nasehat Kepada Pemimpin

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةَ عَنْ مُعَانِ بْنِ رَفَاعَةَ قَالَ حَدَّثَنِي عَنْ وَهَابِ بْنِ بُخْتِ الْمَكِّيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَصَرَ اللَّهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَاتِلِي هَذِهِ فَحَمَلَهَا فَرُبَّ حَامِلِ الْفَقْهِ فِيهِ غَيْرُ فَقِيهٍ وَرُبَّ حَامِلِ الْفَقْهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقُهُ مِنْهُ ثَلَاثٌ لَا يُغْلِّ عَلَيْهِنَّ صَدْرُ مُسْلِمٍ إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَمُنَاصَحَةُ أُولَئِكُمْ وَلَزُومُ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِينَ فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ

telah memberitahukan kepada kami Abdul Wahhab bin Bukht al-Maki dari Anas bin Malik dari Rasulullah bersabda kepadaku, menurut Abu al-Mughirah dari Mu'an bin Rifa'ah, bahwa Allah akan meninggikan dan menyucikan kedudukan seorang hamba yang mendengar perkataannya, dan dia melaksanakannya. Banyak orang mengaku berpengetahuan luas tentang agama, padahal sebenarnya mereka tidak tahu apa-apa. Dan berapa banyak ustaz yang mewariskan keahliannya kepada orang lain yang lebih berilmu darinya? Hati seorang mukmin sejati tidak akan iri pada tiga hal. Yang pertama dan pertama, pantang bersedekah hanya karena Allah 'azza wa jalla; kedua, memberikan panduan kepada pihak berwenang; dan ketiga, janji untuk tetap berada di tengah-tengah komunitas Muslim karena doa mereka mengikuti Anda. (HR. Ahmad no. 12871) (Hambal, 1995).

Sejumlah kitab sumber menceritakan hadits ini, antara lain Sunan Abu Daud, Ibnu Majah, dan Musnad Ahmad. Dalam Musnad Ahmad bin Hambal, Syu'aib al-Arna'uth menilai hadits ini shahih lighairihi, sedangkan Muhammad Nashiruddin al-Abani menyatakan hadits shahih (Al-Arnauth, 2002).

أَخْبَرَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا شَعِيبُ بْنُ الْلَّيْثِ قَالَ حَدَّثَنَا الْلَّيْثُ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ الْفَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةَ قَالُوا لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَتِهِمْ

telah menginformasikan kepada kita “Agama yang benar adalah nasehat, agama yang benar adalah nasehat, agama yang benar adalah nasehat,” kata Ar Rabi’ bin Sulaiman mengutip Syu’ib bin Al Laits yang selanjutnya mengajarkan kita tentang Al Laits dari Ibnu ‘Ajlan dari Zaid bin Aslam dari Al Qa’qa’ bin Hakim dari Abu Shaleh dari Abu Hurairah. Kepada siapa para sahabat bertanya, ya Rasulullah? “Demi Allah, kitab-Nya, nabi-Nya, dan para pemimpin Islam serta mereka pada umumnya,” demikian tanggapannya. (HR. An-Nasa’i no. 4128) (Al-Nasa’i, 1996).

Tiga hadits dalam kitab Sunan An-Nasa’i memperjelas bahwa agama adalah petunjuk. Kendati demikian, penulis hanya mencantumkan satu hadis saja, padahal hadis tersebut dari Imam An-Nasa’i menunjukkan persamaan. Hadits ini bagus dan asli, menurut Abu Isa; itu juga otentik, menurut Muhammad Nashiruddin Al-Abani.

4. Hadis Tentang Tidak Mencela dan menghina Pemimpin Dalam Mengkritiknya

حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ حَدَّثَنَا أَبُو دَاؤِدَ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَهْرَانَ عَنْ سَعْدٍ بْنِ أُوْسٍ عَنْ زَيَادِ بْنِ كَسِيبٍ الْعَدَوَىِ قَالَ كُنْتُ مَعَ أَيِّي بَكْرَةً تَحْتَ مِنْبَرَ ابْنِ عَامِرٍ وَهُوَ يَخْطُبُ وَعَلَيْهِ ثِيَابٌ رِفَاقٌ فَقَالَ أَبُو بِلَالٍ انْظُرُوا إِلَى أَمِيرِنَا يَلْبِسُ ثِيَابَ الْفُسَاقَ فَقَالَ أَبُو بَكْرَةً اسْكُنْتْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ أَهَانَهُ اللَّهُ

Telah menginformasikan kepada kami tentang Bundar, Abu Daud, dan Humaid bin Mihran dari Sa’ad bin Aus dari Ziyad bin Kusayb Al ’Adawi. Ditambahkannya, “Aku pernah bersama Abu Bakrah di belakang mimbar Ibnu ’Amir, ketika beliau sedang berkhotbah sambil memakai baju tipis.” Lalu Abu Bilal berkata, “Lihat tuan kita berpakaian seperti orang fasik.” Lalu Abu Bakrah berkata, “Diam!” “Barang siapa yang mengkritik pemimpin Allah di bumi, niscaya Allah akan menghinanya,” kata Rasulullah, sebagaimana saya pernah mendengarnya berkata. (HR. Tirmidzi no. 2150)

Dalam kitab Imam at-Tirmidzi terdapat narasi hadits ini pada bab tentang menyikapi fitnah dengan mengikuti anjuran Nabi. Sedangkan Imam Al-Abani menyatakan bahwa hadits ini Sahih dalam Silsilah Ahadits ash-Shahibah, Abu Isa menganggapnya Hasan Gharib.

حَدَّثَنَا أَبُو الْعُمَانَ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ الْجَعْدِ أَيِّي عُثْمَانَ حَدَّثَنِي أَبُو رَجَاءِ الْعُطَارِدِيِّ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً Nabi bersabda, “Barangsiapa melihat sesuatu dari seorang pemimpin yang tidak disukainya, maka hendaklah dia bersabar terhadapnya, sebab barangsiapa menjauhkan dirinya sejengkal pun dari perkumpulan tersebut, maka dia mati dalam kebodohan,” menurut Ibnu Abbas, radhiallahu’anhuma . Demikianlah yang disampaikan Abu Nu’man, Alja’d Abi Utsman, Abu Raja’ Al ‘utharidi, dan Hammad bin Zaid kepadaku. (HR. Bukhari no. 6531)

Sahih Al-Bukhari dan Sahih Muslim sama-sama memuat riwayat hadits ini, dengan dua baris riwayat dalam Sahih Muslim itu sendiri. Para Ulama telah memverifikasi keabsahan hadis ini. Kitab Al-Lu’lu wal Marjan yang juga kita ketahui mempunyai hadits-hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan umat Islam dalam kitabnya, dimana penulis juga menemukan hadits tersebut.

5. Hadis Tentang Larangan Mengkritik Pemimpin secara terang-terangan

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغَيْرَةَ حَدَّثَنَا صَفَوَانُ حَدَّثَنِي سُرِيْحُ بْنُ عَبْدِ الْحَاضِرِ مِيُّ وَغَيْرُهُ قَالَ جَلَدَ عِيَاضُ بْنَ عَنْمَ صَاحِبَ دَارِيَا حِينَ فُتِحَتْ فَأَغْلَطَ لَهُ هِشَامُ بْنُ حَكِيمٍ الْفَوْلَ حَتَّى غَصِبَ عِيَاضُ ثُمَّ مَكَثَ لِيَالِيَ فَاتَّاهُ هِشَامُ بْنُ حَكِيمٍ فَأَعْتَذَرَ إِلَيْهِ ثُمَّ قَالَ هِشَامٌ لِعِيَاضَ أَلْمَ تَسْمَعُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ أَشَدِ النَّاسِ عَذَابًا أَشَدَّهُمْ عَذَابًا فِي الدُّنْيَا لِلنَّاسِ فَقَالَ عِيَاضُ بْنُ

غَمْ يَا هِشَامُ بْنَ حَكِيمٍ قَدْ سَمِعْنَا مَا رَأَيْتَ أَوْلَمْ شَسْمَعْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَّ لِسُلْطَانٍ بِإِمْرٍ فَلَا يُبَدِّلُهُ عَلَانِيَةً وَلَكِنْ لِيَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُو بِهِ فَإِنْ قِيلَ مِنْهُ فَذَلِكَ وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَى الَّذِي عَلَيْهِ لَهُ وَإِنَّكَ يَا هِشَامُ لَأَنْتَ الْجَرِيَءُ إِذْ تَجْتَرِئُ عَلَى سُلْطَانِ اللَّهِ فَهَلَا خَشِيتَ أَنْ يَقْتُلَكَ السُّلْطَانُ فَتَكُونَ قَتِيلَ سُلْطَانِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

telah menyampaikan kepada kami Shafwan, Abu Al Mughiroh, dan Syuraih bin 'Ubaid Al Hadlromi antara lain bahwa Iyadl bin Ghonim mengalahkan orang Dariya setelah mereka ditundukkan. Hisyam bin Hakim menegurnya dengan meninggikan suaranya, yang membuat Iyadl marah. Setelah (Iyadl radhiAllahu'anhu) tinggal beberapa hari, Hisyam bin Hakim menghampirinya dan memberinya penjelasan. Tidakkah anda mendengar Nabi SAW menyebutkan bahwa "orang yang paling banyak menganiaya manusia di dunia adalah mereka yang menerima azab yang paling buruk"? Hisyam bertanya 'Iyadl. "Wahai Hisyam bin Hakim, pernahkah kamu mendengar Rasulullah bersabda, 'Barangsiapa ingin memberi nasihat kepada penguasa mengenai suatu hal, maka jangan melakukannya secara terang-terangan?'" Iyadl bin Ghonim menjawab. Anda berdua telah mendengar dan melihat apa yang telah Anda lihat. Tentu saja, tetapi pegang tangannya dan beri Anda berdua ruang. Jika diterima, maka itulah situasinya; jika tidak, maka dia telah memenuhi tugasnya. "Engkau wahai Hisyam adalah orang yang sangat berani. Jika engkau berani menghadapi penguasa Allah, mengapa engkau tidak takut penguasa akan membunuhmu dan engkau menjadi korban penguasa Allah Subhanahu wa Ta'ala? (HR. Ahmad no. 14792)

Ada tiga sumber berbeda yang mencatat hadits ini: Al-Mustadrak Al-Hakim, As-Sunnah Ibnu Ashim dalam hadits nomor 1096, dan Musnad Ahmad bin Hanbal dalam hadits bab Hisyam bin Hakim. Berdasarkan catatan Ahmad bin Hanbal, Syuraih bin Ubaid Al-Haitsami mengatakan bahwa baik Syuraih maupun Hisyam bin Hakim tidak ada sima' di antara mereka atau antara satu sama lain. Al-Haitsami mengatakan semua perawi dalam cerita Ahmad bin Hanbal dapat dipercaya; Namun, Syuraih mungkin tidak menerima hadis tersebut langsung dari Hisyam dan Iyadh.

Mengomentari latar belakang Al-Hakim, Adz-Dzahabi mengatakan bahwa riwayat tersebut antara lain hadirnya seorang narator bernama Amir bin Ishaq bin Ibrahim bin Al-Ala' bin Zuraiq al-Humshi. Kata Imam Adz-Dzahabi, "Saya katakan Ibnu Zuraiq adalah seorang pendongeng yang lemah." Narator riwayat Ibnu Abi Ashim dalam kitabnya As-Sunnah kemudian tidak lain adalah Imam Ahmad bin Hanbal, kadang-kadang Syuraih bin Ubaid, yang sanadnya ada kaitannya dengan Iyadh bin Ghanam. Syekh al-Abani membenarkan hal ini pada Zhilal Jannah no.1096-1098 Menurut Imam Al-Abani, ia merujuk pada ucapan Al-Haitsami dalam kitab tersebut yang menyatakan "Saya menyatakan bahwa Al-Haitsami menulis ini dengan tulus karena Syuraih hanya menceritakan hadis-hadis dari beberapa sahabatnya." Al-Bukhari mengatakan bahwa Syuraih mendengar secara pribadi dari Fadhalah bin Ubaid, Muawiyah bin Abi Sufyan, dan Iyadh bin Ghanam. Namun hadits yang diriwayatkan Imam Al-Hakim dalam Al-Mustadrak dari silsilah Amir bin Ishaq bin Ibrahim bin al-Ala' bin Zibriq al-Humshi membantu jika memang ada inqhitab antara Syuraih dan Iyadh.

Para ahli hadis menyebut menceritakan suatu hadis tanpa mendengarkan secara langsung sebagai sejarah Mursal; jadi, pendekatan meriwayatkan hadis seperti ini sangat dibenci oleh para ulama. Hal inilah yang diyakini sebagian ulama dilakukan oleh Syuraih bin Ubaid dalam meriwayatkan hadits sebelumnya. Oleh karena itu, penulis berbagai sudut pandang yang diutarakan Imam Al-Abani juga mengutip beberapa pendapat lain sebagai berikut:

- a. Imam Al-Abani semula mengatakan bahwa Syuraih menerima hadis langsung dari Muawiyah bin Abi Sufyan; Ibnu Makula juga mengatakan bahwa Syuraih mendengarnya langsung dari Fadhalah bin Ubaid. Namun hal tersebut dibantah oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani "Syuraih tidak bertemu dengan masa hidup Ibnu Umamah Al-Bahili dan juga tidak bertemu dengan masa hidup Al-Harits bin Abi Harith; Syuraih meriwayatkan hadits dari Abi Malik Al-Asy'ari di sebuah mode Mursal." Abu Hatim pun berkata demikian; jika semasa hidupnya Syuraih tidak

bertemu dengan Abu Umamah yang wafat pada tahun 86 H yang merupakan sahabat Nabi terakhir yang wafat, apalagi bertemu dengan Muawiyah dan Fadhalah yang meninggal lebih dulu dari Abu Umamah?

- b. Penuturan Imam Al-Abani yang kedua adalah bahwa hadits yang sama yang diriwayatkan oleh Imam Al-Hakim dalam kitabnya Al-Mustadrak dalam riwayat Amir bin Ishaq bin Ibrahim bin Al-ala bin Zibriq Al-Humshi membantu menjelaskan masa lalu Ahmad. bin Hanbal. Perawi Al-Humshi dianggap lemah, selain itu juga terdapat komentar mengenai Al-Humshi yang berasal dari berbagai hadits antara lain: Muhammad bin Auf at-Tha'i yang mengatakan "Al-Humshi pembohong"; Imam An-Nasa'i berkata, "dia bukanlah orang yang dapat dipercaya"; dan Imam Abu Dawud berkata, "dia dikatakan tidak ada nilainya sama sekali". Meski begitu, sebagian akademisi meyakini Al-Humshi sebagai wallahu a'lam yang terpercaya.

Itulah beberapa perselisihan hadis seputar kritik terhadap pemimpin di depan umum. Al-Allamah Muqbil bin Hadi al-Wadi'i Rahimahullah pernah menjawab, "Karena hadis-hadis tentang itu masih lemah sanadnya dan masih banyak keragu-raguan di dalamnya," pada pertanyaan tentang mengkritik atau memberikan nasehat kepada pemimpin di muka umum. Ia mengatakan, "Sekarang kita bisa melihat mengapa terkadang masih banyak ceramah atau dari media bahkan langsung mengkritik pemimpin yang melakukan ketidakadilan.

Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Hadis-Hadis Mengkritik Pemimpin

1. Hadis Tentang Mengatakan Kebenaran Kepada Pemimpin.

Redaksi hadisnya yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَادَةَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ هَارُونَ أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جُحَادَةَ عَنْ عَطِيَّةَ الْعَوْفِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْحُدْرِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةً عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ أَوْ أَمِيرٍ جَائِرٍ

Menurut Al-Khattabi, tafsir teknikal hadis tersebut menghadirkan baris sebagai puncak jihad jika diterjemahkan secara linguistik. Ketika seseorang berbicara baik tentang pemimpin yang korup dan mengadvokasi keadilan, hal ini menunjukkan bahwa mereka menolak korupsi karena mereka yang melakukan jihad melawan musuh berjuang dengan perasaan bersalah dan putus asa. Oleh karena itu, jihad terbesar adalah menentang penindasan pemimpin, yang menguntungkan semua orang.

Al-Mubarakfuri memberikan tafsir lain terhadap istilah حق (W. 1353 H). Ia berpendapat bahwa penafsiran yang baik terhadap istilah حق adalah pernyataan yang mengungkapkan gagasan amar ma'ruf nahi munkar, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Penafsiran umum dari istilah حق adalah pemimpin menerima kebenaran baik secara langsung melalui komunikasi lisan maupun tidak langsung melalui komunikasi tertulis. Jadi, istilah حق dan bukan اماماً adalah kata penghubung antara kata حق dan امير جائر. Oleh karena itu, tidak hanya pegawai pemerintah saja, masyarakat umum pun mampu melakukan kejahatan amar ma'ruf nahi di hadapan pemimpin. Namun, mengatakan kebenaran kepada pihak berwenang tidak berarti menjadikan segala sesuatunya sah. Hal ini penting untuk dipertimbangkan ketika memberikan nasihat atau kritik kepada pemimpin, yaitu dengan cara yang sesuai dengan hukum Islam dan dianggap ma'ruf.

Al-Khattabi mengklaim bahwa pemberian utama jihad adalah pentingnya mencela pemimpin atau pemerintah yang tidak adil. Karena kenyataannya tidak banyak orang yang berani menghadapi penguasa yang menindas dengan kata-kata yang tepat agar bisa bertahan dan menang melawan mereka. Banyak pengkritik juga didisiplinkan atas tindakan mereka.

2. Hadis Tentang Anjuran Memberikan Kritikan atau Nasehat Kepada Pemimpin

Redaksi hadisnya adalah:

أَخْبَرَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ الْلَّيْثَ قَالَ حَدَّثَنَا الْلَّيْثُ عَنْ أَبْنِ عَجْلَانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ الْفَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةَ قَالُوا لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَتِهِمْ

Hadits ini menjelaskan bahwa (dinas nاصيحة agama adalah petunjuk) berlaku bagi Allah, Rasul-Nya, kitab-kitabnya, dan para pemimpin umat Islam. Bimbingan para pemimpin umat Islam adalah topik utama yang akan penulis bahas sehubungan dengan hadis ini.

Ketika kita menjelek-jelekkan istilah "pemimpin", yang kita maksudkan adalah pemimpin dalam urusan pemerintahan, bukan pemimpin dalam bidang lain. Ibnu Hajar Asqalani menjelaskan bahwa nasihat terbaik bagi pemerintah adalah menjaga agar mereka tidak melakukan ketidakadilan terhadap warga negaranya, serta membantu mereka dalam memenuhi mandatnya dan mengingatkan mereka ketika mereka melalaikan tugasnya. Dengan demikian, tuntunan yang ditujukan kepada para pemimpin umat Islam adalah menjunjung tinggi hak-haknya sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya.

3. Hadis Tentang Tidak Menghinakan Pemimpin Ketika Mengkritiknya

Adapun redaksi hadisnya :

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانَ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ الْجَعْدِ أَبِي عُثْمَانَ حَدَّثَنِي أَبُو رَجَاءِ الْعُطَارِدِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبْنَ عَبَّاسَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُ هُوَ فَلِيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شَبَرًا فَمَاتَ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

Hadits versi kedua ini berpesan agar kita bersabar dalam mempelajari tindakan seorang pemimpin yang tidak kita setujui. (فانه خرج من السلطان) yaitu, siapa yang muncul dari pemimpin) menunjukkan penyimpangan dari rasa hormat kepada pemimpin. (الجماعه) Siapapun yang keluar dari majelis) Menurut Ibnu Abi Jamrah, "perpisahan setara dengan satu inci karena diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan kembali pengabdian yang dijanjikan kepada pemimpin, meskipun upaya yang diperlukan kecil." Secara bersamaan, istilah "satu inci", atau شبرا, mengacu pada menentang dan melawan raja atau pemimpin (Al-asqalani, 2007)."

"Tidak boleh menolak atau memprotes seorang pemimpin kecuali dengan maksud untuk menasihatinya, atau memperingatkannya tentang akibat buruk yang akan timbul dari perbuatannya," kata Ibnu Muflih dalam Al-Adab asy-Syar'iyah. Akibatnya ia terbebas dari kewajibannya menegakkan hukum dan menjadi wajib. Lebih jauh lagi, Ibnu Al-Jauzi dengan terkenal mengatakan, "Satu-satunya tindakan yang dapat diterima terhadap seorang pemimpin adalah dengan menasihati dan mencerahkaninya. Tidak dapat diterima untuk mengatakan hal-hal kasar yang dapat memfitnah orang lain dan merugikan mereka. Namun sebagian besar ahli sepakat bahwa ini adalah tindakan yang dapat diterima. dapat diterima jika tidak ada kekhawatiran akan terjadi sesuatu padanya."

4. Hadis Tentang Larangan Mengkritik Pemimpin Di Depan Umum

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةَ حَدَّثَنَا صَفَوَانُ حَدَّثَنِي شُرِيكُ بْنُ عَبْدِ الْحَاضِرِ مَيُّ وَغَيْرُهُ قَالَ جَلَدَ عِيَاضُ بْنَ عَنْ صَاحِبِ دَارِيَا حِينَ فُتِحَتْ فَأَغْلَطَ لَهُ هِشَامُ بْنُ حَكِيمٍ الْفُوْلَ حَتَّى عَصِبَ عِيَاضُ ثُمَّ مَكَثَ لِيَالِيَ فَاتَّاهُ هِشَامُ بْنُ حَكِيمٍ فَأَعْتَذَرَ إِلَيْهِ ثُمَّ قَالَ هِشَامٌ لِعِيَاضِ لَمْ تَسْمَعْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ أَشَدِ النَّاسِ عَذَابًا أَشَدَّهُمْ عَذَابًا فِي الدُّنْيَا لِلنَّاسِ فَقَالَ عِيَاضُ بْنُ عَثَمٍ يَا هِشَامُ بْنَ حَكِيمٍ قَدْ سَمِعْنَا مَا سَمِعْتَ وَرَأَيْنَا مَا رَأَيْتَ أَوْلَمْ تَسْمَعْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ أَرَادَ أَنْ يَتَصَحَّحَ إِسْلَاطَانٍ بِأَمْرٍ فَلَا يُبَدِّلُهُ عَلَانِيَةً وَلَكِنْ لِيَأْخُذْ بِيَدِهِ

فَيَخْلُو بِهِ فَإِنْ قَلِّ مِنْهُ فَذَلِكَ وَإِلَّا كَانَ فَدْأَى الَّذِي عَلَيْهِ لَهُ وَإِنَّكَ يَا هِشَامُ لَأَنْتَ الْجَرِيءُ
إِذْ تَجْتَرِي عَلَى سُلْطَانِ اللَّهِ فَهَلَا خَسِيتَ أَنْ يَقْتُلَكَ السُّلْطَانُ فَتَكُونَ قَتِيلَ سُلْطَانِ اللَّهِ تَبَارَكَ
وَتَعَالَى

Imam Asy-Syaukani menjelaskan hadits ini sebagai berikut: Patutlah seseorang yang mengetahui kesalahan seorang penguasa menasihati penguasa tersebut, namun hendaknya ia tidak membagikan nasihatnya kepada masyarakat. Namun sebagaimana hadis Hisham bin Hakim dan Iyadh bin Ghanam, jangan menyinggung penguasa (pemimpin); sebaliknya, biarkan dia meraih tangannya dan meninggalkan mereka berdua sendirian.

Dalam penafsiran berbeda, Asy-Syekh al-Alamah Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di menyatakan: Jika seseorang menyaksikan seorang raja melakukan kejahatan, hendaknya ia memberitahukan kepada penguasa secara pribadi, bukan di depan umum. Dan memberikan bimbingan yang bijaksana berdasarkan situasinya. Ada dua mufsadat dalam penerbitan saran atau kritik yang kita berikan kepada pemerintah, menurut Asy-Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin. Pertama-tama, setiap orang harus khawatir bahwa Riya tidak akan membiarkan mereka menimpa mereka dan menghapus kejahatan mereka. Kedua, alasan pertama mengapa masyarakat umum akan membenci dan memberontak terhadap pemerintah adalah karena pemerintah mengabaikan nasihat atau kritik yang diberikan. Lebih jauh lagi, hal ini pada akhirnya akan memicu pemberontakan yang akan menimbulkan kerugian besar bagi masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keabsahan dan kriteria hasan hadis-hadis yang membahas kritik terhadap pemimpin dapat dijadikan dasar hukum karena memenuhi syarat tertentu, meskipun terdapat satu hadis yang masih menimbulkan kontroversi terkait larangan mengkritik pemimpin di depan umum. Sepanjang pengetahuan penulis, hadis tersebut dapat dipahami sebagai upaya Nabi untuk menjaga kehormatan dan reputasi pemimpin, bukan sebagai pelarangan mutlak terhadap kritik itu sendiri. Penelitian ini menelaah sejumlah hadis riwayat Ahmad bin Hanbal, Al-Bukhari, Abu Dawud, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, dan lainnya yang membahas nasihat atau kritik kepada pemimpin. Berdasarkan temuan penelitian serta pandangan para akademisi, kritik atau saran kepada pemimpin, baik secara langsung maupun tidak langsung, pada prinsipnya diperbolehkan, selama dilakukan dengan cara yang bijaksana. Kritik terbuka yang tidak terkontrol dikhawatirkan dapat memicu permusuhan dan pencemaran nama baik di tengah masyarakat, sehingga esensi kritik seharusnya dimaknai sebagai nasihat yang membangun, disampaikan dengan adab, niat yang tulus, dan tujuan perbaikan, bukan untuk menjatuhkan atau mempermalukan pemimpin.

DAFTAR REFERENSI

- Aan, S. (2019). *Etika Politik dan Pemerintahan Islam Dalam Perspektif Hadis*. CV Zigie Utama.
- Al-Abani, M. N. (1996). *Silsilah Ahadist Ash-Shahibah*. Mansyurat Al-Maktab Al-Islami.
- Al-Arnauth, S. (2002). *Tahqiq Musnad Ahmad*. Muassalah ar-Risalah.
- Al-asqalani, A. hajar. (2007). *Fathul Bari Syarah Shahih Al-Bukhari Tarjamah*. Pustaka Azzam.
- Al-Azadi, A. D. S. ibn al-A. al-S. (1996). *Sunan Abu Dawud*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Nasa'i, A. A. al-R. A. ibn S. ibn A. ibn B. ibn S. ibn D. (1996). *Sunan An-Nasai*.
- Hambal, I. A. bin M. bin. (1995). *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*.
- Ishaq, A. D. S. bin. (2004). *Sunan Abu Daud*. Al-Isriyah.